

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang sedekah bumi yang ada di Pondok Ranggon, Jakarta Timur. Sedekah bumi pada umumnya melekat pada masyarakat Jawa yang memiliki banyak sawah dengan hasil pertanian yang melimpah. Mereka mengadakan ritual setiap usai panen sebagai bentuk pengharapan agar ditahun depan, hasil panen padi semakin melimpah. Budaya ini terus diwariskan karena adanya mitos yang diturun-temurunkan dari nenek moyang mengenai Dewi Sri yang dianggap dewi padi. Pada hakikatnya, Dewi Sri berkaitan dengan filosofi masyarakat tentang kehidupan. Dewi Sri masih dianggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kepercayaan akan tercapainya keseimbangan kosmos selalu berada di benak masyarakat pedesaan yang tradisional. Masyarakat Jawa yang secara historis merupakan masyarakat agraris sangat menghormati dewi kesuburan, yaitu dewi padi atau Dewi Sri. Dewi Sri menjadi mitologi Jawa yang menggambarkan asal mula padi sebagai sumber kehidupan manusia.

Dalam masyarakat, mitos memainkan peran penting sebagai pedoman tingkah laku masyarakat karena diyakini mendapat campur tangan leluhur¹. Berbagai kegiatan

¹ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 81.

yang berkaitan dengan mitos tertentu masih dilestarikan dan diselenggarakan oleh masyarakat. Demikian pula, dengan mitos Dewi Sri yang masih dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Dalam hal ini, mitos dapat memberikan arah kepada manusia dalam melakukan suatu kegiatan². Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mitos Dewi Sri yang merupakan milik masyarakat Jawa yang telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyangnya dapat mendorong masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan mitos tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan realitas mitos Dewi Sri dalam masyarakat Jawa.

Beberapa wilayah yang masih melestarikan sedekah bumi adalah Desa Dukuhbadag, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan³, Kampung Adat Sindangbarang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor⁴, Desa Slungkep, Kayen, Pati, Jawa Tengah⁵, Desa Gunungtelu, Kecamatan Karangpucung, Cilacap⁶, Desa Pedukuhan Sambilegi Lor, Maguwoharjo, Sleman, Jogja⁷, Sama halnya di Cirebon, khususnya pada masyarakat Kapetakan⁸.

²Trisna Kumala S.D, *Transformasi Mitos Dewi Sri dalam Masyarakat Jawa*, Disertasi, (Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2009), hlm.2

³Data diperoleh dari <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/applications/fronted/index.php?mod=news&act=showdetail&id=2106>. Diakses pada 15 Desember 2015 pukul 05.30 WIB.

⁴Data diperoleh dari <http://www.liputan6.com/news/read/2388675/seren-taun-sedekah-bumi-di-kampung-adat-sindangbarang>. Diakses pada 15 Desember 2015 pukul 05.45 WIB.

⁵Data diperoleh dari <http://www.metrojateng.com/2015/09/01/berharap-berkah-warga-slungkep-pati-rebutan-gunungan-hasil-bumi/>. Diakses pada 15 Desember 2015, pukul 06.02 WIB.

⁶Data diperoleh dari <http://www.berita.suaramerdeka.com/wara-gunungtelu-gelar-sedekah-bumi/>. Diakses pada 15 Desember 2015, pukul 06.20 WIB.

⁷Data diperoleh dari <http://www.jogja.tribunnews.com/2015/1031/warga-sambilegi-lor-menggelar-kirab-budaya-sedekah-bumi/>. Diakses pada 15 Desember 2015, pukul 06.42 WIB.

⁸Data diperoleh dari <http://www.rri.co.id/Cirebon/post/berita/110594/ciayumajakuning/sedekah-bumi-sarana-untuk-mengingat-leluhur.html>. Diakses pada 15 Desember 2015, pukul 07.15 WIB.

Dari beberapa contoh di atas, menunjukkan bahwa mayoritas ritual sedekah bumi tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa, sebagai simbol masyarakat agraris. Lebih lanjut, ditemukan dalam beberapa penelitian sedekah bumi sebelumnya. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Widya Novianti yang berjudul *Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat di Desa Lahar Pati*⁹. Begitu juga oleh Puniatun dengan judul penelitian *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*¹⁰. Penelitiannya berlokasi di Dusun Pucung, Kelurahan Pudak Payung, Semarang. Sama halnya dengan penelitian milik Isce Feralidiana yang mencoba meneliti sedekah bumi di Kelurahan Banjareja, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro¹¹. Begitu juga dalam penelitian sedekah bumi yang pernah dilakukan oleh Emmi Nur Afifah di Desa Tegal Rejo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati¹². Penelitian-penelitian tersebut berada dalam konteks masyarakat desa yang agraris di Jawa.

Uniknya, budaya sedekah bumi yang erat kaitannya dengan mitos Dewi Sri dan umumnya dilakukan oleh masyarakat agraris, ini ditemukan di Jakarta. Padahal di wilayah Jakarta sudah jarang ditemui sawah. Penggunaan lahan mayoritas digunakan untuk pemukiman, fasilitas publik, dan gedung-gedung pemerintahan. Mengingat,

⁹Widya Novianti, *Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat di Desa Lahar Pati*, (Surakarta: publikasi online, 2012), hlm.2.

¹⁰Puniatun, *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*, (Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2011), hlm.1.

¹¹Isce Feralidiana, *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjareja, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*, Jurnal dalam <http://www.lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04210060.pdf>. Diakses pada 23 Oktober 2015, pukul 20.05 WIB.

¹²Emmi Nur Afifah, *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegal Rejo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, 2012).

Jakarta merupakan pusat pemerintahan, tentu melahirkan corak budaya masyarakat yang berbeda dengan daerah-daerah lain. Masyarakat Jakarta memiliki budaya yang lebih modern karena pola pikir masyarakatnya lebih maju dan rasionalis. Hal itu ditunjang dengan program pendidikan yang menjadi prioritas utama. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong kemajuan sumber daya masyarakatnya. Salah satunya dengan membuat kebijakan, program, anggaran, fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk memajukan pendidikan di Jakarta. Hal tersebut tentu mempengaruhi pola pikir masyarakatnya.

Namun, di Jakarta dengan kondisi geografis yang jarang ditemui sawah dengan masyarakatnya yang berbudaya modern tersebut, masih terdapat ritual sedekah bumi. Hal tersebut ditemui di Kelurahan Pondok Ranggong, Kecamatan Cipayung, Kabupaten Jakarta Timur. Padahal, di wilayah ini tidak ditemui sawah, yang ada hanyalah sawah beton dalam rangka pembangunan gedung-gedung yang tinggi. Hingga kini, masyarakat Pondok Ranggong terus berusaha mempertahankan dan melestarikan budaya leluhur nenek moyang mereka di Pondok Ranggong yakni kegiatan tradisi sedekah bumi yang setiap tahun digelar dan lebih dikenal dengan nama Hajat Bumi Kramat Ganceng.

Hajat Bumi Kramat Ganceng ini mempunyai acara ritual di dalamnya yang tergolong budaya yang sudah langka. Acara ritual yang selalu dilaksanakan yaitu arak-arakan atau yang disebut ngarak sesaji/hasil bumi dan kepala kampung untuk di pendam di perbatasan dan pertengahan kampung wilayah Pondok Ranggong. Acara

arak-arakan dilakukan dari makam Kramat Ganceng (pusat pelaksanaan kegiatan) menuju perbatasan kampung/wilayah Pondok Ranggong dengan wilayah Harjamukti-Depok dan di pertengahan kampung atau yang disebut makam Kramat Ampel.

Unik dan langkanya fenomena ritual sedekah bumi di Jakarta tersebut, telah mendorong penulis untuk mengangkat masalah ini. Penulis menganggap penting penelitian ini untuk diangkat karena mengingat ritual sedekah bumi ini adalah budaya lokal yang asli dimiliki masyarakat Jakarta, khususnya Pondok Ranggong. Hal tersebut mengingat budaya tradisional khususnya di Jakarta mulai tergeser dengan budaya modern. Tidak hanya itu, identitas budaya lokal suatu wilayah menjadi perhatian penting guna memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia, khususnya budaya lokal Jakarta.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sedekah bumi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini mencoba mengangkat sedekah bumi dalam konteks dan karakteristik masyarakat yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian bukan pada masyarakat agraris Jawa yang identik dengan masyarakat tradisional dimana masyarakatnya masih mempercayai mitos, tetapi penelitian berada pada masyarakat Jakarta yang sudah tidak ditemui sawah, identik dengan masyarakat industri, dan masyarakatnya rasionalis dan materialistis. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengangkat dari potret dan makna simbolik yang melekat dalam sedekah bumi saja, tetapi juga mencoba melihat bentuk sinkretis

antara agama dengan budaya di dalamnya. Lebih jauh, penulis mengangkat upaya masyarakat menjadikan budaya tradisional tersebut sebagai identitas budaya lokal.

1.2. Perumusan Masalah

Sedekah bumi erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan yang memiliki sawah dengan hasil padi yang melimpah. Sedekah bumi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi padi atau dewa kesuburan. Mereka rutin melakukan ritual sedekah bumi setiap tahunnya agar pertanian mereka tetap subur dengan hasil padi yang melimpah.

Menariknya, fenomena tersebut terjadi di Jakarta yang sudah tidak ada lagi sawah. Namun, yang ada hanyalah sawah beton dengan gedung-gedung yang tinggi. Terlebih, masyarakatnya yang modern, pemikiran rasionalis, dan materialistis. Budaya sedekah bumi tersebut masih dilakukan di tengah masyarakat Jakarta yang terletak di kelurahan Pondok Ranggon, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Masyarakatnya masih melakukan ritual budaya sedekah bumi tersebut setiap tahunnya. Hal ini menjadi pertanyaan penelitian yang penting untuk dijawab. Untuk menyempitkan fokus penelitian, penulis membatasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potret dan makna simbolik dalam ritual budaya Hajat Bumi Kramat Ganceng?
2. Bagaimana masyarakat Pondok Ranggon menjadikan ritual budaya Hajat Bumi Kramat Ganceng sebagai identitas budayanya?
3. Bagaimana bentuk sinkretis agama Islam dengan budaya lokal dalam ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Hajat Bumi Kramat Ganceng sebagai Bentuk Sinkretisme Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Pondok Ranggon, Jakarta Timur” ini dilakukan untuk mendeskripsikan budaya sedekah bumi pada masyarakat Pondok Ranggon, Jakarta Timur. Budaya lokal Jakarta ini penting untuk dieksplor guna memperkaya khasanah budaya nasional. Khususnya budaya tradisional yang asli dimiliki oleh masyarakat Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mendeskripsikan potret prosesi ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng dan makna simbolik yang melekat dalam budaya tersebut, bentuk sinkretis agama dengan budaya yang direpresentasikan dalam ritual sedekah bumi tersebut, serta upaya-upaya masyarakat Pondok Ranggon dalam mengkonstruksi budaya tersebut sebagai identitas budaya lokal.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah *pertama*, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lanjutan bagi peneliti selanjutnya mengenai masalah sejenis. Dengan melakukan studi ini, peneliti mencoba melengkapi serta menyempurnakan mengenai konsep-konsep yang dipakai dalam sedekah bumi, khususnya mengenai sinkretisme agama dan budaya yang direpresentasikan dalam ritual sedekah bumi. Peneliti juga berharap dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru seputar sedekah bumi yang dilakukan di Jakarta. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi, khususnya mengenai kajian sosiologi agama dan budaya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sejenis yang mengkaji tentang budaya tradisional, khususnya mengenai sedekah bumi yang dilihat dari aspek sinkretisme agama dan budayanya. Jika pada umumnya, kajian mengenai sedekah bumi di Jawa yang dilihat dari makna simboliknya saja, maka penelitian ini mencoba membahas dari sisi sinkretisme agama dengan budaya yang melahirkan sedekah bumi dengan kajian sosiologis. Fokus penelitian ini adalah melihat tindakan budaya masyarakat yang digerakkan dari persepsi dan pemahaman mereka terhadap agama sehingga menghasilkan ritual budaya yang dikemas lebih religi namun tidak lepas dari substansi ritual sedekah bumi itu sendiri. Dari

pemahaman dan pemaknaan masyarakat Pondok Ranggon terhadap budayanya itu, mendorong mereka untuk menjadikannya sebagai identitas budaya.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai sedekah bumi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya dari segi makna simbolik yang melekat (*embedded*) di dalamnya, makna mitos dan pengaruhnya pada praktik ritual budaya, akulturasi dan sinkretisme di dalamnya, bentuk revitalisasi ritual, dan bahkan pada tahap lanjut sebagai bentuk revivalisme budaya dalam rangka peneguhan identitas budaya. Penelitian-penelitian tersebut membantu penulis dalam memberikan sudut pandang dalam penelitian yang penulis angkat.

Dari segi makna simbolik, penelitian mengenai sedekah bumi pernah dilakukan oleh Widya Novianti dalam jurnal miliknya yang berjudul *Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat di Desa Lahar Pati*¹³. Dalam penelitiannya, Widya mencoba untuk melihat dari sisi makna kearifan lokal (*local genius*) yang melekat dalam budaya sedekah bumi, sehingga masyarakat Lahar Pati tetap melestarikannya sebagai identitas budayanya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Isce Feralidiana yang berjudul *Implimentasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjareja, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*¹⁴. Isce dalam penelitian sedekah buminya lebih melihat dari sisi proses pelaksanaan dan

¹³Novianti, *Op.Cit*, hlm.2.

¹⁴Feralidiana, *Op.Cit*, hlm.1.

pandangan tokoh masyarakat terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.

Lebih lanjut, Puniatun dalam penelitiannya yang berjudul *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional* mencoba untuk melihat dari sisi nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit dalam sedekah bumi¹⁵. Ia melihat dari seluruh lakon yang dibawakan dalam pagelaran wayang kulit merupakan tuntunan tingkah laku manusia untuk berbudi pekerti yang baik, sehingga budaya sedekah bumi dengan nilai-nilai pendidikan moralnya penting untuk dipertahankan sebagai upaya untuk mempertahankan budaya nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Puniatun tersebut dilakukan di Desa Puncung, Kelurahan Pudak Payung.

Sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambar Adrianto yang berjudul *Makna Simbolik Ritual Adat Tengger*¹⁶. Hasil penelitian Ambar menjelaskan bahwa Ritual Adat Tengger memiliki banyak sekali makna simbolik. Baik dalam sesajen, maupun dalam sarana ritual adat (wadah, busana, gamelan, wangian, dwipa, dan perapen). Setidaknya, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemikiran penulis bahwa setiap ritual memiliki nilai-nilai yang melekat di dalamnya.

Sama halnya dengan ritual penyambutan musim panen dengan nyanyian *Hudhud* di Ifugao, Filipina. Penelitian tersebut dilakukan oleh Michele Dulay dalam

¹⁵Puniatun, *Op.Cit*, hlm.1.

¹⁶Ambar Adrianto, *Makna Simbolik Ritual Adat Tengger*, (Patra-Widya: 2012, Vol.11(3): 791-818.

jurnal internasionalnya yang berjudul *The Ifugao Hudhud: Its Values Content*¹⁷. Penelitian tersebut melihat dari sisi nilai-nilai yang melekat (*embedded*) dalam nyanyian *hudhud*. Nyanyian ini terdiri atas 200 cerita (epos) dengan masing-masing cerita memiliki 40 episode atau sekitar 3-4 hari untuk menyanyikannya. Nyanyian ini didendangkan pada 4 musim; panen padi, penyiangan padi, penjagaan makam, dan ritual Bogwa. Dalam pelaksanaannya, dipimpin oleh seorang wanita tua yang menjadi sesepuh, dan dipandu oleh pemimpin *chore*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang melekat di antaranya: psikologi, intelektual, moral, spiritual, ekonomi dan politik. Pada tahun 2001, UNESCO memberikan identitas bagi Ifugao sebagai "*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*".

Penelitian yang dilakukan oleh Widya, Isce, Puniatun, Michele, dan Ambar telah memberikan pandangan kepada penulis bahwa setiap budaya, khususnya ritual sedekah bumi selalu memiliki makna simbolik dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, dalam penelitian yang mengangkat budaya selalu ada kajian mengenai makna simbolik. Begitu juga dalam penelitian yang penulis angkat mengenai sedekah bumi.

Ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat, tentu tidak lepas dari adanya pengaruh makna mitos terhadap praktik ritual budaya. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Trisna Kumala S.D yang berjudul *Transformasi Mitos Dewi Sri dalam*

¹⁷Michele J. Dulay, *The Ifugao Hudhud: Its Values Content*, (IJSR: Index Copernicus Value, (2013)): Volume 6 (14).

Masyarakat Jawa. Dalam penelitian tersebut, Trisna menggunakan konsep pengaruh mitos pada masyarakat tradisional. Ia menjelaskan bahwa mitos memberikan arah kepada manusia dalam melakukan suatu kegiatan¹⁸. Salah satunya mitos Dewi Sri yang masih dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Dewi Sri dipercaya sebagai dewi padi, yang menjadi makanan pokok sehingga banyak masyarakat Jawa yang melestarikan budaya sedekah bumi.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Noor Soelistyo Budi dalam penelitiannya yang berjudul *Ritual di Gunung Kemukus dan Pandangan Masyarakat*¹⁹. Noor dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Gunung Kemukus menjadi tempat ritual karena dilatarbelakangi mitos bahwa terdapat makam putra terakhir raja Majapahit, yaitu pangeran Samodra dan Ontrowulan. Banyak masyarakat yang berziarah untuk melakukan ritual. Salah satu ritualnya adalah melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang bukan suami atau istri sahnya sebanyak 7 kali setiap kali berziarah. Tujuannya agar keinginan terkabul. Praktiknya, tempat ini dijadikan jasa Prostitusi yang dikemas ritus.

Masyarakat pemilik kebudayaan tertentu dalam menginterpretasikan makna simbolik dan *embedded values* dalam budayanya, tentu tidak lepas dari nilai-nilai agama yang dibawa oleh pemilik kebudayaan tersebut. Misalnya dalam penelitian mengenai sedekah bumi yang dilakukan oleh Emmi Nur Afifah dalam skripsinya

¹⁸Kumala S.D, Trisna, *Transformasi Mitos Dewi Sri dalam Masyarakat Jawa*, Disertasi. (Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2009), hlm.2.

¹⁹Noor Soelistyo Budi, *Ritual di Gunung Kemukus dan Pandangan Masyarakat*, PATRA-WIDYA, Volume 7,(4), 2006: 201-260.

yang berjudul *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegal Rejo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati*²⁰). Dalam skripsinya, ia melihat bahwa masyarakat Desa Tegal Rejo mayoritas beragama islam, namun mereka masih mempercayai mitos tradisi sedekah bumi. Dalam hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwa Sedekah bumi di Tegalharjo merupakan wujud masyarakatnya dalam mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan yang telah melimpahkan rezeki sekaligus bertujuan agar sawah dan hasilnya melimpah. Islam dan Hindu-Budha berpadu dalam upacara sedekah bumi atau hal ini disebut bentuk sinkretis. Bentuk tersebut di antaranya merupakan norma atau aturan bermasyarakat dan etika berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam rangka hubungan antara tuhan, alam, dan manusia. Setidaknya, penelitian ini memberikan pandangan baru bahwa sedekah bumi di dalamnya memuat akulturasi agama yang mempengaruhi dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi dan pemaknaan masyarakat terhadap sedekah bumi.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Madar Hilmy dalam tesisnya yang berjudul *Islam and Javanese Culture: Textual and Contextual Analysis of the Slametan Ritual*. Hasil tesisnya menunjukkan bahwa ritual sedekah bumi dalam istilahnya ritual keselamatan kampung di Jawa adalah bentuk dasar ritual sinkretis yaitu representatif dari unsur islam –sebagai pusatnya (core)-, dan budaya

²⁰Afifah, *Op.Cit*, hlm.2.

lokal -sebagai pinggiran (*periphery*)²¹. Penelitian ini membantah penelitian sebelumnya dalam melihat slametan hanya dari satu sudut pandang, yaitu dari perspektif agama saja, atau hanya perspektif budaya. Padahal, slametan harus dikaji secara holistik. Untuk mengatakan bahwa slametan adalah ritual animistik sangatlah mengingkari kenyataan bahwa prakteknya Islam secara total. Di sisi lain, untuk berargumen bahwa slametan adalah murni Islam sama dengan menyangkal sejarah Islam kejawen. Realitas yang sesungguhnya adalah bahwa slametan bukan murni animistik maupun murni Islam, keduanya tampak sinkretis.

Serupa dengan penelitian yang berjudul *Religiositas Kejawen dalam Ziarah Gunung Lawu*²². Sinkretisme agama dan budaya terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih Budi S tersebut. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam ziarah Gunung Lawu terdapat konsep tentang tuhan, orang keramat, dewa, kematian dan alam baka, roh (roh nenek moyang, roh penjaga, dan roh jahat), dan kesaktian. Keyakinan bahwa dengan melakukan ziarah Gunung Lawu akan mewujudkan keinginan. Para peziarah memanjatkan permohonan dalam ziarah Gunung Lawu melalui perantara roh leluhur atau nenek moyang, yaitu Sunan Lawu. Roh leluhur yang telah mencapai alam kesempurnaan merupakan perantara bagi manusia yang hidup di dunia untuk berhubungan dengan Yang Ilahi. Prosesi ritus, tempat ziarah, aturan ziarah, dan segenap konsep ziarah merupakan sarana pada Yang

²¹Masdar Hilmy, *Islam and Javanese Culture: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*, thesis, (Canada: Graduate Studies and Research, McGill University Moentral, 1999), hlm. i.

²²Kurniasih Budi S, *Religiositas Kejawen dalam Ziarah Gunung Lawu*, Skripsi, (Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2005), hlm.xvi.

Ilahi, yang memiliki kekuasaan mutlak atas kehidupan. Dengan demikian religiusitas ziarah Gunung Lawu berpusat pada yang illahi. Dengan kata lain, proses ritual yang dilakukan oleh peziarah Gunung Lawu dilandasi dengan kepercayaan kepada yang ia yakini dalam agama mereka sehingga setiap proses ritus ditujukan kepada yang Ilahi, inilah yang kemudian disebut sinkretisme agama dengan budaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emmi Nur Afifah, Masdar Hilmy, dan Kurniasih Budi Setiawan setidaknya memberikan kontribusi bagi penulis untuk melihat ritual dari aspek internal, dimana sedekah bumi itu sendiri merupakan hasil sinkretisme antara agama dan budaya. Agama yang menjadi inti landasan bagaimana ritual itu terbentuk. Oleh karena itu, pemaknaan dan definisi masyarakat terhadap nilai-nilai yang melekat dalam sedekah bumi, selalu dikaitkan dengan agama. Dengan kata lain, agama memainkan peran dalam hasil pikiran dan tindakan manusia dalam berbudaya.

Identitas budaya lokal suatu daerah memang penting untuk dipertahankan. Khususnya mengenai ritual budaya yang telah diwarisi secara tradisi oleh leluhur. Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan ritual adat tersebut di tengah perkembangan budaya. Salah satunya dengan revitalisasi budaya sesuai dengan perkembangan budaya yang ada, atau dengan membuat revivalisme budaya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya terkait pentingnya identitas budaya lokal sehingga perlu adanya revitalisasi. Misalnya dalam penelitian milik Rara Sugiarto dan

Warto, dengan penelitiannya yang berjudul *Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Reyog Ponorogo Sebagai Identitas Budaya Nasional melalui Pengembangan Pariwisata*. Penelitian mereka (Rara Sugiarto dan Warto) menghasilkan bahwa Reyog Ponorogo menjadi kebanggaan nasional. Penyajian dan penampilan kesenian Reyog Ponorogo berhasil memadukan unsur-unsur: historis, legenda, mitos, estetika, dan sekaligus hiburan. Oleh karena itu, kesenian Reyog mengandung unsur-unsur totonan, tuntunan, dan juga tuntutan. Semula, kata Reyog dihubungkan dengan masalah spiritualitas kemudian diganti lebih profan yaitu artinya Resik, Elok, Omber; Girang gumirang. Istilah Reog (Tanpa huruf Y) ini menjadi slogan pembangunan Kabupaten Ponorogo hingga sekarang. Perkembangan kesenian Reyog Ponorogo mengalami pasang surut sejalan dengan dinamika sosial politik yang berkembang di masyarakat. Di zaman Orla dan Orba, Reyog Ponorogo dijadikan alat propaganda politik dan dieksploitasi untuk kepentingan kelompok tertentu. Ketika jumlah warok semakin terbatas, seni Reyog secara perlahan mulai kehilangan pelindung tradisionalnya. Oleh karena itu, revitalisasi dilakukan dengan mensinergikan usaha revitalisasi dengan seni tradisi dengan kegiatan pariwisata.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Welly Hanto dan Soehardi yang berjudul *Ruwatan Massal di Tengah Pengaruh Budaya Kota (Sebuah Revivalisme Budaya Jawa²³)*. Dalam penelitiannya, Ruwatan massal merupakan tradisi kuno, namun muncul kembali di kota-kota besar, kota pusat industri, dan perdagangan, bahkan

²³Welly Hanto dan Soehardi, *Ruwatan Massal di Tengah Pengaruh Budaya Kota (Sebuah Revivalisme Budaya Jawa)*, *Sosiohumanika*, 15 (2), 2002: 287-300.

metropolitan seperti Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ruwatan massal mengalami kebangkitan di kota-kota besar karena telah mengalami rekayasa (*invention of tradition*) yang disesuaikan dengan situasi kontemporer. Penelitian tersebut lebih menekankan kepada pengaruh eksternal, yaitu arus modernisasi dan globalisasi yang begitu kuat yang menghasilkan budaya-budaya modern, sehingga masyarakat Jawa sebagai penduduk urban yang merasa teralienasi menjadikan ruwatan sebagai revivalisme kebudayaan Jawa di tengah masyarakat kota dengan budaya modernnya.

Tabel 1.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Widya Novianti	Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat di Desa Lahar Pati	Pemaknaan simbolik berupa kearifan lokal (<i>local genius</i>) yang melekat dalam sedekah bumi.	Sama-sama membahas makna simbolik yang melekat dalam sedekah bumi dengan prosesi ritual yang dikemas secara islam dan budaya	Subjek kajian adalah masyarakat desa agraris dengan hasil pertanian yang subur. Sedangkan subjek penelitian penulis adalah masyarakat kota yang tidak ada lagi persawahan.
2	Isce Feralidiana	Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjareja, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)	Penelitian ini fokus pada pelaksanaan dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi di Banjareja, Bojonegoro.	Sama-sama membahas tentang proses pelaksanaan sedekah bumi dan tanggapan tokoh masyarakat tentang tradisi tersebut	Penelitian tersebut kurang melihat aspek sosiologis budayanya, karena lebih menekankan pada sisi agama sebagai fungsi sosial untuk mengintegrasikan budaya sedekah bumi.

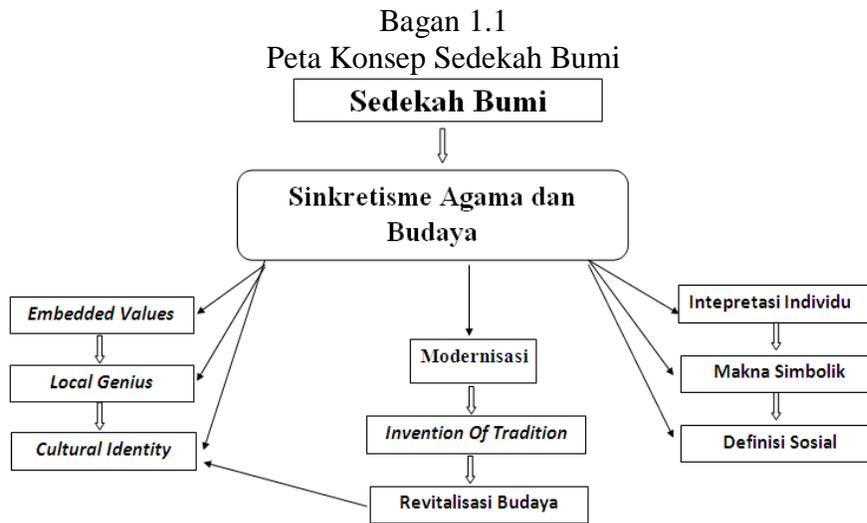
No	Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Puniatun	Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional	Makna simbolik yang melekat dalam pagelaran wayang kulit dalam sedekah bumi yaitu adanya pendidikan moral, sehingga penting untuk dipelihara sebagai budaya nasional.	Sama-sama membahas upaya untuk membentuk sedekah bumi sebagai identitas budaya.	Penelitian ini lebih menekankan pada peran wayang kulit dengan pendidikan moral di dalamnya yang menjadikannya sebagai identitas nasional.
4	Ambar Adriano	Makna Simbolik Ritual Adat Tengger	Penelitian ini fokus pada makna simbolik setiap prosesi ritual adat.	Penelitian ini membahas makna simbolik dalam ritual sedekah bumi.	Penelitian ini tidak membahas mendalam kepercayaan masyarakat yang mempengaruhi hasil pemaknaan mereka terhadap semua ritual Adat Tengger
5	Michele Dulay	The Ifugao Hudhud: Its Value Cotent	Penelitian ini fokus pada makna simbolik berupa nilai-nilai yang melekat dalam nyanyian hudhud.	Penelitian ini sama sama membahas nilai-nilai yang melekat dalam ritual.	Penelitian ini mengkaji nilai-nilai yang melekat dalam nyanyian <i>hudhud</i> untuk merayakan sedekah bumi. Peneliti tidak menekankan pada sedekah bumi itu sendiri.
6	Trisna Kumala S.D	Transformasi Mitos Dewi Sri dalam Masyarakat Jawa.	Fokus pada mitos Dewi Sri dan perkembangan ya.	Membahas mitos Dewi Sri sebagai cikal bakal munculnya budaya sedekah bumi.	Lebih menekankan dinamika perubahan dan transformasi teks mengenai Mitos Dewi Sri, tidak pada ritual sedekah bumi.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Noor Soelistyo Budi	Ritual di Gunung Kemukus dan Pandangan Masyarakat	Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh mitos terhadap praktik prostitusi yang dikemas secara ritus.	Sama sama membahas ritual dipengaruhi adanya mitos.	Penelitian ini melihat pandangan masyarakat terhadap praktik prostitusi yang dikemas secara ritus.
8	Emmi Nur Afifah	Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegal Rejo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati	Penelitian ini lebih memfokuskan kepada sinkretisme antara konsep syukur dalam agama Islam dengan budaya Jawa yang terlihat dalam sedekah bumi.	Sama-sama menjelaskan nilai-nilai Islam yang berpadu dengan budaya dalam upacara sedekah bumi (sinkretisme)	Penelitian ini dikaji dari sudut pandang syariat Islam. Sedangkan penulis, mengkaji dari sudut pandang sosiologi yang melihat sinkretisme agama dan budaya yang direpresentasikan dalam sedekah bumi.
9	Masdar Hilmy	Islam and Javanese Culture: Textual and Contextual Analysis Of The Slametan Ritual	Penelitian ini fokus pada permasalahan sinkretisme budaya antara Islam dan budaya Jawa yang direpresentasikan dalam ritual slametan.	Sama-sama membahas sedekah bumi sebagai bentuk sinkretisme antara agama dan budaya.	Penelitian ini lebih menekankan pada latar belakang sejarah pertemuan antara Islam dan tradisi Jawa dan perdebatan antara para akademisi
10	Kurniasih Budi S.	Religiositas Kejawen dalam Ziarah Gunung Lawu	Penelitian ini memfokuskan pada ritual ziarah di Gunung Lawu sebagai bentuk sinkretisme agama dengan budaya. Sebuah kebiasaan masyarakat Jawa untuk menghormati roh leluhur, memohon petunjuk, dan kesejahteraan hidup.	Sama sama membahas kegiatan ritual yang berpusat pada Illahi.	Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan agama dengan menekankan konsep tentang tuhan, kematian, dan alam baka.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11	Rara Sugiarto dan Wardo	Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Reyog Ponorogo Sebagai Identitas Budaya Nasional melalui Pengembangan Pariwisata	Penelitian ini fokus pada upaya revitalisasi seni pertunjukan Reyog Ponorogo agar menjadi budaya kebanggaan nasional	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai upaya pemeliharaan budaya dan identitas	Budaya ini menekankan pada aspek eksternal budaya sebagai sebuah ancaman, sehingga perlu adanya revitalisasi.
12	Welly Hanto dan Soehardi	Ruwatan Massal di Tengah Pengaruh Budaya Kota (Sebuah Revivalisme Budaya Jawa)	Penelitian ini fokus pada Ruwatan Massal sebagai revivalisme budaya yang mengalami kebangkitan di kota-kota besar karena telah mengalami rekayasa (<i>invention of tradition</i>) yang disesuaikan dengan situasi kontemporer.	Sama-sama membahas upaya meneguhkan identitas budaya dalam rangka keberlanjutannya di tengah pengaruh modernisasi.	Penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh eksternal, yaitu arus modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan masyarakat Jawa sebagai penduduk urban merasa teralienasi dan menjadikan ruwatan sebagai revivalisme kebudayaan Jawa di tengah masyarakat kota dengan budaya modernnya.

Sumber: tabel diolah penulis, 02 November 2015.

Berdasarkan hasil kajian literatur di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa kerangka berpikir yang dapat dipetakan dan diterapkan guna menentukan posisi skripsi penulis sebagai berikut:



Sumber: gambar diolah penulis dari hasil kajian literatur, pada 12 November 2015.

Berdasarkan peta konsep di atas, dapat dipahami bahwa posisi skripsi penulis adalah ingin mendeskripsikan bahwa sedekah bumi merupakan representasi sinkretisme antara agama dengan budaya. Artinya, sedekah bumi tidak dapat dipandang hanya dari perspektif agama atau budaya saja, karena merupakan perpaduan keduanya. Pada dasarnya, agama yang dianut seseorang mempengaruhi tindakan-tindakanya dalam menghasilkan budaya.

Sinkretisme agama dan budaya dalam sedekah bumi mempengaruhi interpretasi individu terhadap nilai-nilai yang melekat (*embedded*) di dalamnya. Baik dalam interpretasi alasan, tujuan, manfaat, arti penting, maupun makna-makna simbolik yang terkandung dalam sedekah bumi. Interpretasi-interpretasi tersebut selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang mendasari tindakan budaya mereka. Selain mengaitkan dengan nilai-nilai agama, mereka juga memiliki pandangan yang baik

terhadap alam. Mereka memperlakukan tanah layaknya ibunya karena memberikan penghidupan berupa bahan makanan, tempat tinggal, serta pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan alam lingkungan terutama bumi beserta isinya, yang diwujudkan dalam tradisi sedekah bumi. Interpretasi setiap individu memiliki kesamaan dengan individu lain karena mereka dipersatukan dalam budaya yang sama. Interpretasi-interpretasi tersebutlah yang pada akhirnya membentuk definisi sosial mengenai sedekah bumi.

Definisi sosial mengenai sedekah bumi, pada akhirnya membentuk identitas kultur (budaya) bagi anggotanya. Identitas ini menyiratkan simbol sinkretisme agama dan budaya lokal, simbol penjagaan terhadap kelestarian dan kearifan lokal, dan simbol khas bagi masyarakat agraris. Nilai-nilai yang terkandung dalam sedekah bumi menunjukkan adanya etika berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam rangka hubungan antara tuhan, alam, dan manusia.

Sedekah bumi sebagai wujud sinkretisme agama dan budaya dalam dinamikanya, tentu dipengaruhi oleh budaya modern. Kuatnya pengaruh budaya modern menyebabkan luntur dan terkikisnya budaya-budaya lokal. Hal tersebut diakibatkan masyarakatnya yang lebih menyukai budaya modern. Terlebih di Jakarta yang memiliki pluraritas budaya yang lebih kompleks. Oleh karena itu, masyarakat yang masih mempertahankan dan melestarikan budaya sedekah bumi, melakukan berbagai upaya untuk menjaga identitas budayanya. Misalnya dengan menguatkan peran tokoh adat, sesepuh desa, tokoh agama, pemuda-pemudi, bahkan melakukan

invention of tradition atau rekayasa budaya atau makna yang disesuaikan dengan situasi kontemporer. Semua itu dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya masyarakatnya.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Interpretasi Ketuhanan terhadap Ritual Padi

Setiap agama memiliki caranya yang khas untuk mengenali tuhan. Berbicara mengenai konsepsi ketuhanan pada masyarakat Sunda, beberapa literatur menyebutkan bahwa masyarakat Sunda memeluk monotheisme yaitu paham bahwa tuhan adalah satu atau tunggal yang berkuasa penuh atas segala sesuatu. Monotheisme tersebut sudah ada sejak mereka menganut Sunda Wiwitan atau kepercayaan Sunda asli. Sebutan untuk tuhan yang senada dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah *Batara Tunggal*. Tuhan didekati orang Sunda tidak dengan bilangan, tetapi dengan sifat-sifat seperti *Nu Welas Asih* (Maha Pengasih dan Penyayang), *Nu Maha Kawasa* (Yang Maha Kuasa), *Nu Murbeng Alam* (Yang Menguasai Alam)²⁴.

Secara teologis, ajaran-ajaran agama dalam masyarakat Sunda merupakan hasil ramuan tasawuf Islam dengan mistisme Jawa yang dibingkai dengan unsur-unsur kebudayaan Sunda. Hal ini dihubungkan dengan Islamisasi tataran Sunda pada masyarakat agraris yang memiliki banyak tradisi lokal. Banyak yang menyebutnya sebagai agama Jawa Sunda. Seorang peneliti kepercayaan Sunda, Abdul Rozak,

²⁴ Edi S Ekdjati, 1984, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Jakarta: Girimukti Pusaka, hlm.74.

menyebutkan bahwa agama tersebut adalah bagian dari *buhun*, yaitu kepercayaan tradisional masyarakat Sunda²⁵. Agama ini juga dikenal sebagai *Cara Karuhun Urang* (tradisi nenek moyang). Agama ini berkembang ke pelosok Jawa Barat seperti Indramayu, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Padalarang, Bogor, Purwakarta, bahkan sampai DKI Jakarta.

Masyarakat agraris di tataran Sunda menyadari bahwa sesuatu yang ada di alam, terdapat waktu dan aturannya. Lingkungan alam dianggap identik dengan lingkungan kehidupan manusia. Hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, terutama bumi menjadi perhatian masyarakat agraris yang utama. Hal ini dikarenakan bumi merupakan tempat di mana dan darimana manusia dapat hidup. Manusia harus sadar secara mendalam mengenai berbagai unsur yang ada di bumi seperti tanah, air, angin, dan api. Kesadaran yang mendalam mengenai unsur-unsur ini membawa manusia kepada kesadaran yang mendalam pula mengenai Yang Maha Pengasih karena telah menciptakan alam semesta untuk dapat diolah oleh manusia.

Pemaknaan simbolik masyarakat agraris terhadap alam tersebut, akhirnya melahirkan upacara syukuran panen padi dan perayaan pergantian tahun. Ritual ini, dalam penanggalan Sunda dikenal dengan nama Perayaan Seren Taun. Perayaan Seren Taun sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda Purba seperti kerajaan Pajajaran. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*, Dewi Sri atau dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno²⁶.

²⁵ *Ibid*, hlm.76.

²⁶ Ekadjati, *Op.Cit*, hlm.194.

Pemaknaan simbolik masyarakat agraris Sunda terhadap ritual-ritual sedekah bumi khususnya di Kramat Ganceng bertalian erat dengan konsep ketuhanan yang dianut oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, sisa-sisa agama Jawa Sunda pada masyarakat Pondok Ranggon masih nampak. Meski mayoritas masyarakat Sunda beragama Islam, posisi Islam dalam praktik sosial masyarakat Ganceng bukanlah sebagai gerakan yang kental dengan aliran Nadhlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Wahabah, dan seterusnya. Tetapi merupakan gerakan praktik dari sisa-sisa kepercayaan pada agama Jawa Sunda yang menghormati dan menjaga warisan tradisi nenek moyang yang dikemas dalam kerangka agama Islam pada masa kini di Pondok Ranggon.

1.6.2. Agama dan Kebudayaan

Definisi agama jika merujuk pada pernyataan Emile Durkheim yaitu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus/sakral (*sacred*), kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal²⁷. Agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang suci (*sacred*) dan pada yang ghaib atau supranatural yang dibedakan dari dan bertentangan dengan duniawi (*profane*) dan dari hukum-hukum alamiah (*natural*) yang berisikan ajaran mengenai

²⁷Emile Durkheim dalam Roland Robertson (Ed), *Sociology of Religion, Selected Reading*, (England: Pinguin Books, 1971), hlm.42.

kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai orientasi kepada masa yang akan datang²⁸.

Bentuk-bentuk, wahana-wahana, dan objek-objek penyembahan dalam agama diliputi dengan sebuah pancaran kesungguhan moral yang mendalam, yang kudus dimana saja dalam dirinya mengandung sebuah rasa kewajiban intrinsik: yang kudus tidak hanya mendorong rasa bakti, melainkan juga menuntunnya, tidak hanya menimbulkan persetujuan intelektual, melainkan juga komitmen emosional. Semua itu adalah apa yang dilukiskan sebagai sesuatu yang lebih dari yang duniawi yang mau tak mau dianggap memiliki implikasi-implikasi yang amat jauh bagi tingkah laku manusia. Bukan hanya metafisika, etika, tetapi sumber vitalitas moralnya dipahami terletak di dalam kepercayaan. Dengan kepercayaan tersebut, agama mengungkapkan ciri fundamental dari keyakinan. *Ought* (yang seharusnya ada) yang bersifat sangat memaksa itu dirasakan muncul dari suatu “*is*” (yang nyatanya ada) yang bersifat faktual yang komprehensif, dan dengan cara seperti itu agama mendasari tuntunan-tuntunan tindakan manusia yang paling spesifik di dalam konteks-konteks eksistensi manusia²⁹.

Masyarakat yang dilandasi oleh ajaran agama, keyakinan keagamaan dari anggota-anggota kelompok menjadi kuat dan mantap, sehingga keteraturan terbentuk berdasarkan norma-norma yang berlaku yang menuntun bagaimana kehidupan

²⁸Mujahidin Tohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan aplikasi*, (Semarang: Fasindo Press, 2007), hlm.43.

²⁹Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.vi.

masyarakat untuk bertindak, berkeyakinan, dan bagaimana mereka menginterpretasi serta menghasilkan benda-benda dan mewujudkan kegiatan yang sesuai dengan keyakinan keagamaan dari masyarakat tersebut. Agama bukan sekedar sebuah ideologi hasil rekayasa dunia sosial belaka, tetapi juga memuat makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakatnya yang mampu menggiring bagaimana seseorang melihat, merasa, berpikir, dan bertindak. Jika hal ini sudah dijadikan kepercayaan umum, maka masyarakat mengusahakan bagaimana hal tersebut diberlakukan, diperteguh, dan diulang-ulang dalam berbagai bentuk upacara bagi para warganya³⁰ yang pada akhirnya membentuk kebudayaan suatu masyarakat.

Jika kembali melihat definisi budaya/kultur atau *culture* dari budayawan Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan manusia, yang teratur oleh tata-kelakuan, yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat³¹. Sama halnya dengan Kluckhohn yang mendefinisikan kebudayaan adalah (1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, (2) warisan sosial yang diperoleh individu dan kelompoknya, suatu cara berpikir, merasa dan percaya, (4) suatu abstraksi dari tingkah laku, (5) tingkah laku yang dipelajari, (6) “gudang untuk mengumpulkan hasil belajar”, (7) suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif, dan (8) suatu endapan sejarah³².

³⁰*Ibid.*

³¹RC Mac Iver dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1964), hlm.77.

³²Howard E. Jensen dan Harsojo dalam Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 4.

R.M Mac Iver dalam bukunya *modern state* tentang *Civilization and Culture* menyebutkan agama merupakan bagian dari kebudayaan. Begitu juga Howard E. Jensen dan Harsojo menyebut *religion* adalah bagian dari *culture*. Sama halnya dengan Soebardi yang menyatakan bahwa manusia dan agama adalah bagian dari kebudayaan manusia³³.

1.6.3. Sinkretisme Agama dan Budaya

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *Syin* dan *Kretiozein* atau *Kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Sinkretisme adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang berbeda dan bertentangan³⁴. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Sinkretisasi berarti penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran agama, dan sebagainya. Sinkretisme sebagai gejala sering dihubungkan dengan sikap yang kedua, yaitu pada pilihan sikap yang lebih akomodatif dan yang lebih mencari bentuk-bentuk yang lebih cocok, dengan jalan mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan setempat³⁵.

³³Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1979), hlm. 44.

³⁴Adi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralism: Menggali Nilai-Nilai Kebudayaan, Mencapai Kearifan Hidup*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm.153.

³⁵*Ibid.*

Mark Mullins dalam *Dictionary of Asian Christianity* menjelaskan sinkretisme sebagai kombinasi unsur-unsur dari dua atau lebih sistem tradisi, ideologi, atau nilai agama. Dalam ilmu-ilmu sosial, ini adalah istilah yang netral dan objektif yang digunakan untuk menggambarkan pencampuran agama sebagai hasil dari kontak budaya. Di kalangan teologis, umumnya digunakan sebagai istilah yang merendahkan untuk menunjuk gerakan yang dianggap sebagai sesat atau sub-Kristen. Pembentukan kembali budaya yang sah dari Kristen yang disebut sebagai "inkulturasi" atau "kontekstualisasi" dari Injil, melalui sebagian ilmuwan sosial juga akan menyertakan adaptasi budaya sebagai contoh sinkretisme³⁶.

Sedangkan S.R Imbach dalam *Evangelical Dictionary of Theology* menjelaskan bahwa sinkretisme adalah proses yang unsur-unsur dari suatu agama diasimilasikan ke dalam agama lain yang menghasilkan perubahan dalam unsur-unsur mendasar dari beberapa agama. Ini adalah perpaduan dari dua atau lebih kepercayaan yang berlainan. Oleh karena itu, bentuk sintesis adalah bentuk baru yang tidak selalu perpaduan total, tetapi mungkin kombinasi dari sebagian segmen yang kompartemen tetap dapat diidentifikasi³⁷.

Dalam sebuah karya dan dialog besar mengenai sinkretisme, Andre Droogers meletakkan sebuah definisi besar yang berakar pada asumsi tentang agama dan yang membawa unsur-unsur secara bersama dari dua definisi yang dikutip sebelumnya. Sinkretisme merupakan definisi yang rumit. Letak kesulitannya yang utama adalah

³⁶H.L. Richard, *Religious Syncretism as a Syncretistic Concept: The Inadequacy of the "World Religions" Paradigm in Cross-Cultural Encounter*, *International Journal of Frontier Missiology* (31:4, 2014), hlm.209.

³⁷*Ibid*, hlm.210.

digunakan dalam arti objektif maupun subjektif. Arti objektif merujuk pada kenetralannya dan uraiannya terhadap percampuran agama-agama. Sedangkan arti subjektif, melibatkan evaluasi seperti mencampur dari sudut pandang salah satu agama yang dibawa. Aturannya, percampuran agama disalahkan dalam evaluasi ini karena melanggar esensi dari sistem kepercayaan. Namun, seperti yang akan ditunjukkan, definisi positif subjektif juga dimungkinkan³⁸.

D.A. Hughes dalam kamus teologinya mengemukakan masalah besar dengan menggunakan secara jelas sinkretisme sebagai cakupan pengertian atas meminjaman dari tradisi agama lain. Sinkretisme juga dalam pengertian yang lebih luas digunakan untuk menjelaskan proses meminjam unsur-unsur oleh satu agama dari agama lain yang caranya tidak mengubah karakter dasar dari penerimaan agama³⁹. Arti positif dari sinkretisme tentu membuat setiap agama sinkretis ke dalam batas yang lebih luas. Tetapi, juga bisa dikatakan bahwa setiap agama adalah sinkretis bahkan dengan definisi yang negatif sekalipun.

Scott Moreau dalam *Engalical Dictionary of World Missions* mendefinisikan sinkretisme dengan menghindari penggunaan agama, namun lebih merujuk ke ide, praktik, atau sikap. Sinkretisme adalah perpaduan dari satu gagasan, praktik, sikap dengan yang lain. Penganut kristen tradisional menggunakan sinkretisme untuk perpindahan dan pencairan dari kebenaran pokok Injil melalui penggabungan dari

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

unsur non kristen. Sinkretisme dari beberapa bentuk dapat dilihat di gereja-gereja yang eksis⁴⁰.

Sinkretisme juga dimaknai sebagai irisan dari agama dan budaya tanpa melibatkan masalah-masalah yang ada di dalamnya. Membiarkan berkembang sendiri dengan implikasi yang lebih luas dan beragam. Ketika sinkretisme didefinisikan dalam pengertian agama dan campurannya, khususnya ketika unsur budaya dianggap diterima untuk adaptasi agama, tetapi unsur agama digambarkan telah ternoda dari keasliannya⁴¹.

Dari uraian konsep sinkretisme di atas, penulis melihat sinkretisme sebagai bentuk adaptif budaya ketika menghadapi nilai-nilai baru dalam hal ini agama, ataupun pertemuan dengan unsur budaya lain. Sebagai upaya untuk mempertahankan budayanya, maka sinkretisme dijadikan metode yang dianggap pas untuk mempertahankan jati diri karena adanya sikap kompromi terhadap nilai-nilai baru tersebut. Hasil sinkretis ini tidak menghasilkan kebudayaan baru, tetapi mengalami penyesuaian, penyeimbangan karena sifatnya yang akomodatif mengikuti perkembangan zaman.

1.6.4. Makna Simbolik Kebudayaan

Dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol dimana kita dapat membaca dan menemukan nilai-nilai sebagai ekspresi tindakan manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolis, sehingga bukan tanpa

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid*, hlm.23.

alasan apabila salah seorang filsuf yaitu Ernst Cassirer cenderung untuk menandai manusia sebagai *animal symbolicum*⁴², dan mengadakan analisa tentang manusia dengan ciri tersebut sebagai titik tolaknya.

Manusia hidup dalam dunia simbolik. Bahasa, mitos, seni dan agama merupakan bagian dunia simbolik itu. Semuanya menjadi rangkaian yang saling terhubung yang memberi makna simbolik dalam pengalaman manusia. Lebih lanjut Cassirer menekankan bahwa intelektualitas manusia membutuhkan simbol. Pengetahuan manusia pada hakikatnya merupakan pengetahuan simbolik. Manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali dengan berbagai simbol karena banyak fakta yang hadir dalam dunia ini (fenomena) yang menuntut manusia untuk memahaminya dan memberikan interpretasi terhadapnya⁴³.

Lebih lanjut, Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai jaringan makna simbol yang perlu diuraikan dalam sebuah deskripsi mendalam (*thick description*). Geertz menyatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah

⁴²Hans J. Daeng, *Op.Cit*, hlm.81.

⁴³Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Cetakan ke-3, (Yogyakarta: Hanidita Graham Widia, 2000), hlm.9.

kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan⁴⁴.

Clifford Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.⁴⁵

Sama halnya dengan Jonathan H. Turner yang menyepakati bahwa, *pertama*, manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. *Kedua*, manusia memakai simbol tersebut untuk saling berkomunikasi. *Ketiga*, manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran. *Keempat*, masyarakat tercipta,

⁴⁴Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan* terj: Budi Susanto, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.5.

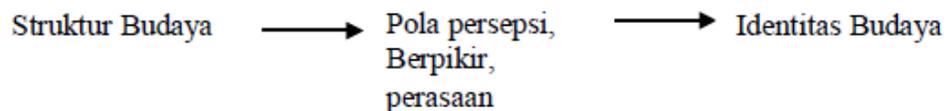
⁴⁵Geertz, *Op.Cit*, hlm.3.

bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan renungan, dan untuk melakukan evaluasi⁴⁶.

Konsep makna simbolik di atas berkaitan dengan penelitian penulis. Peneliti juga menggali makna dalam setiap simbol-simbol dalam ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng. Pada dasarnya, kebudayaan adalah sistem simbol yang dapat dipahami jika diinterpretasikan. Sama halnya dengan penelitian penulis, budaya Ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng juga merupakan dunia yang penuh dengan simbol-simbol yang dapat dipahami jika diinterpretasikan.

1.6.5. Identitas Kebudayaan

Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial⁴⁷.



Identitas selalu berada dalam *motion* (gerak), artinya identitas itu bersifat dinamis, tidak pernah stabil. Setiap orang berubah sepanjang waktu, tak peduli

⁴⁶Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm.220.

⁴⁷Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKis, 2002), hlm.72.

perubahan tampak aktif atau pasif. Identitas tidak selalu tetap, tetapi prosesnya sering berubah. Oleh karena itu, masyarakat selalu berusaha untuk mendekati, membentuk, dan bahkan menerima transformasi perubahan itu.⁴⁸

Identitas budaya merupakan sebuah konstruksi yang dibangun dan dibentuk.⁴⁹ Kebudayaan dipandang sebagai produk dari proses-proses budaya sebelumnya dan sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala reinterpretasi dan gagasan-gagasan baru serta ausnya komponen-komponan lama. Dalam kaitannya dengan konseptualisasi kebudayaan inilah, identitas budaya tak hanya dikonstruksi, tetapi juga menemukan konteksnya. Demikian pula halnya, konsep-konsep tentang identitas dan bahkan identitas itu sendiri semakin dipandang sebagai akibat dari adanya sebuah interaksi yang dinamis antara konteks dan sejarah dengan *construct*.

Identitas bersifat situasional dan dapat berubah. Sifat penanda identitas yang institusional dan selalu dapat berubah tampak jelas dengan dimasukkannya perbedaan-perbedaan agama ke dalam proses konstruksi identitas⁵⁰. Penanda-penanda identitas budaya dapat berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan⁵¹. Identitas kebudayaan itu sendiri bisa berubah dan diubah tergantung pada konteksnya.

Chris Barker mendefinisikan identitas sepenuhnya merupakan suatu konstruksi sosial budaya. Tidak ada identitas yang ‘mengada’ (*exist*) di luar representasi budaya. Oleh karena itu, pandangan salah satu teoretis cultural studies ini menyatakan bahwa

⁴⁸*Ibid*, hlm.81.

⁴⁹Yekti Maunati, *Identitas Dayak:Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm.23.

⁵⁰*Ibid*, hlm.29.

⁵¹*Ibid*, hlm. 30.

identitas dan subjek sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan begitu saja⁵². Sedangkan Stuart Hall berpendapat bahwa identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi⁵³.

Studi budaya (cultural studies) memaknai identitas sebagai sebuah 'entitas' yang dapat diubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu. Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam studi budaya. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri⁵⁴.

Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pemilik kebudayaan yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi.

Identitas budaya sangat bergantung kepada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sebuah posisi dan bukan esensi, sehingga orang itu dapat menjadi "siapa saja" di mana pun ia berada. Stuart Hall menjelaskan mengenai identitas

⁵²Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm.170-171

⁵³Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: Sage, 1997), hlm.231.

⁵⁴Barker, *Op.Cit.* hlm.10.

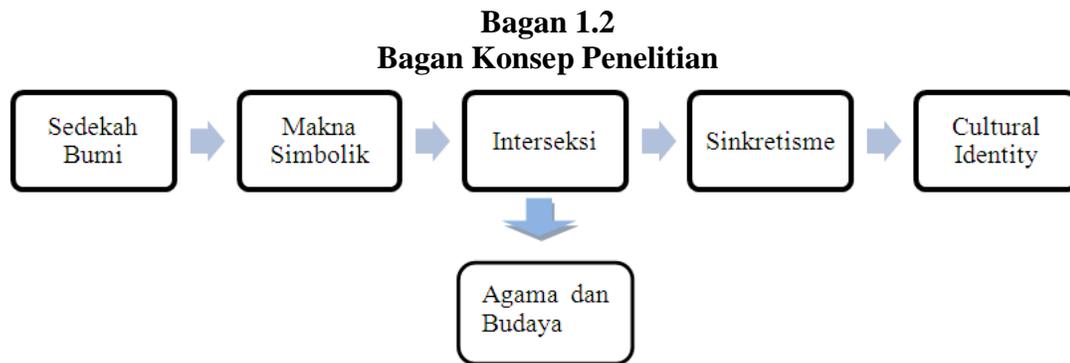
budaya yang masalah identifikasinya bersifat tidak tetap. Identitas adalah sesuatu yang tidak pernah berhenti pembentukannya, bukan hanya sesuatu yang ‘ada’, namun sesuatu yang terus ‘menjadi’. Lebih lanjut Hall menunjukkan posisinya dalam pengertian identitas sebagai sesuatu yang cair dan mengalami pembentukan.

Identitas adalah sesuatu yang terus-menerus dibentuk dalam kerangka sejarah dan budaya, sesuatu yang diposisikan pada suatu tempat dan waktu, sesuai dengan konteks. Pencarian identitas seseorang selalu terkait dengan permasalahan bagaimana orang itu berusaha menempatkan dirinya (*positioning*) dalam suatu lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam lingkup lain (*being positioned*)⁵⁵.

Identitas juga dipaparkan oleh Hall sebagai suatu hal yang selalu berubah dan tidak pernah tetap. Oleh karena itu, seseorang dapat mengalami perubahan identitas seiring dengan kehidupannya. Identitas kultural disini kemudian mengandung identitas politik, yaitu politik penentuan posisi dalam masyarakat tertentu. Identitas kultural bukanlah identitas bawaan yang dibawa sejak lahir dari kekosongan. Identitas kultural bukanlah entitas yang sudah ditakdirkan. Cultural studies memaknai identitas sebagai sebuah ‘entitas’ yang dapat diubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu.

Singkatnya, dalam uraian konsep di atas maka penulis petakan konsep yang digunakan sebagai berikut:

⁵⁵ *Ibid.*



Sumber: bagan diolah oleh penulis, pada 21 Desember 2015.

Dari bagan 1.2 di atas, penulis ingin menjelaskan bahwa ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng merupakan interseksi antara agama dan budaya. Hal tersebut dikarenakan budaya sedekah bumi tidak bisa dianalisis dari perspektif agama atau budayanya saja. Tetapi juga merupakan perpaduan keduanya (agama dan budaya). Setiap budaya tentu memiliki makna yang melekat di dalamnya. Begitu juga dalam budaya yang menjadi kajian penelitian penulis. Oleh karena itu, interpretasi makna penting dilakukan. Terlebih, dalam kajian ini memuat banyak simbol-simbol yang penting untuk diinterpretasikan. Dalam pemaknaan simbolik tersebut, peneliti melihat adanya sinkretisme antara agama dengan budaya. Oleh karena itu, teori sinkretisme penting digunakan dalam analisis kajian ini. Pemaknaan simbolik yang berkaitan dengan sinkretisme tersebut, ternyata juga berkesinambungan dengan teori identitas khususnya *cultural identity*. Dalam hal ini, penulis melihat bagaimana upaya masyarakat menjadikan ritual ini sebagai identitas budaya lokal masyarakat Pondok Ranggon.

1.7. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian kualitatif ini bermaksud menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan manusia. Penelitian kualitatif berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta yang dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, dan kata-kata. Penelitian ini berupaya untuk membangun pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan atas perilaku manusia.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini berusaha untuk fokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kelompok masyarakat Pondok Ranggon, yaitu untuk melihat bagaimana potret budaya suatu kelompok masyarakat Pondok Ranggon dengan mengeksplor secara mendalam untuk memperoleh informasi yang rinci. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian yang menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Tahapan-tahapan yang penulis gunakan adalah pengumpulan data dengan kerja lapangan (*fieldwork*) yang berlangsung melalui sejumlah pengamatan dan wawancara. Penulis memilih informan kunci yang merepresentasikan hasil penelitian, dalam hal ini adalah sesepuh atau tokoh adat yang dituakan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan berperan serta (*participant observation*) dengan ikut dalam proses persiapan hingga pelaksanaan ritual budaya. Kurun waktu yang digunakan adalah 3 bulan dengan 3 kali pengamatan prosesi ritual budaya setiap tahunnya.

Penulis juga membuat catatan lapangan (*field note*) pada saat proses di lapangan yang berisi deskripsi singkat yang dibuat di lapangan selama pengumpulan data. Hasil analisis dilakukan dengan interpretasi dimana penulis membuat pemahaman mendalam terhadap data, dengan memberikan makna pada data tersebut.

1.7.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian penulis adalah masyarakat Pondok Ronggon, Jakarta Timur. Namun, untuk memudahkan dalam mendapatkan data yang spesifik, maka penulis memilih beberapa subjek penelitian yang mengetahui, memahami, dan menguasai ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng. Selain itu juga mencakup subjek-subjek penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informan-informan kunci yang dapat menjawab pertanyaan penelitian penulis dan merepresentasikan hasil penelitian.

Tabel 1.2
Informan Penelitian

Informan Kunci	Informan Pendukung
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Pondok Ronggon. • Ahli Waris Budaya dan Keluarganya. • Panitia Acara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Eleman pemerintah (RT, RW, LMK, Lurah). • Camat Cipayung. • Walikota Jakarta Timur. • Pedagang kaki lima. • Pemain alat musik dan hiburan rakyat. • Karang taruna.

Sumber: bagan diolah oleh penulis, pada 21 Desember 2015

Subjek penelitian mencakup ahli waris budaya dan keluarganya yang dianggap tokoh sesepuh di masyarakat Pondok Ronggon, panitia penyelenggara acara yang rutin setiap tahun dipercaya masyarakat untuk memimpin kegiatan tersebut, aparat kelurahan Pondok Ronggon, karang taruna, para pedagang kaki lima, pemain alat musik, dan masyarakat Pondok Ronggon.

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian penulis adalah kebudayaan pada masyarakat di Pondok Ronggon, Jakarta Timur. Lokasi penelitian masih satu kecamatan dengan tempat tinggal penulis, yaitu di Pondok Ronggon. Penulis juga rutin mengikuti kegiatan ritual budaya sejak penulis semester 1. Kegiatan tahunan tersebut baru penulis dalam kajiannya ketika penulis mengambil Seminar Proposal Skripsi (SPS) di semester 7 yaitu terhitung per September hingga Desember 2015.

Kondisi lokasi penelitian penulis layaknya kota Jakarta pada umumnya hanya saja lokasinya berada di pinggiran Jakarta yang berbatasan dengan Depok dan Bekasi. Uniknya, masyarakatnya masih menamai daerahnya sebagai kampung. Karakteristik masyarakatnya pun *gemeinschaft* yang kental dengan gotong royong dan guyub. Penulis juga masih menjumpai banyak pepohonan besar yang tumbuh asri di kelurahan Pondok Ronggon.

Dalam penelitian tentang kajian budaya pada masyarakat Pondok Ronggon ini, penulis mendapatkan akses yang sangat mudah tanpa melalui birokrasi surat menyurat yang sulit. Hal tersebut dikarenakan, objek kajian penulis adalah

masyarakat. Meskipun ritual budaya tersebut dianggap sakral, namun penulis diperbolehkan bahkan dianjurkan mengikuti prosesi mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual budaya. Hal ini disebabkan karena penulis telah akrab dengan pihak-pihak penyelenggara ritual, khususnya anak karang taruna yang memudahkan akses untuk menemui pihak-pihak yang menjadi informan kunci.

1.7.3. Peran Peneliti

Keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh peran peneliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Bahkan, dalam penelitian kualitatif posisi peneliti menjadi instrumen kunci. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan menjadi hal yang sangat penting. Untuk memahamai makna dan menafsirkan makna ritual budaya sedekah bumi di Pondok Ranggon, bentuk sinkretisme agama dan budaya di dalamnya, serta peran pihak pihak dalam upaya untuk mempertahankan budaya tersebut sebagai identitas masyarakatnya, maka dibutuhkan keterlibatan langsung dan penghayatan penulis terhadap kajian penelitian.

Permasalahan dalam skripsi yang diangkat penulis adalah sedakah bumi di Jakarta yang dikenal dengan Hajat Bumi Kramat Ganceng. Hal tersebut dikarenakan ada pengalaman tersendiri bagi penulis. Selain karena kekhasan dan keunikan sedekah bumi yang dilaksanakan di Jakarta dan masih dilestarikan oleh masyarakatnya, lokasi penelitian juga dekat dengan tempat tinggal penulis karena

masih satu kecamatan dengan tempat tinggal penulis. Oleh karena itu, membuat penulis rutin mengikuti kegiatan ritual budaya sedekah bumi tersebut.

Penulis menyadari bahwa posisi penulis sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisa data sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis memposisikan diri agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan yang baik antara peneliti dengan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam pengumpulan data penelitian. Hubungan yang baik dapat membuat tingkat kepercayaan tinggi dan membantu proses penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi mudah dan lengkap. Oleh karena itu, penulis juga telah tergabung dalam karang taruna masyarakat yang akan diteliti. Hal tersebut sangat membantu penulis dalam menggali informasi dari informan kunci. Selain itu, penulis juga menjadi mudah untuk melakukan pengamatan kegiatan ritual yang dianggap sakral, karena penulis diperbolehkan melakukan penelitian.

1.7.4. Proses Pengumpulan Data

Keakuratan dalam penulisan skripsi ini menjadi hal yang penting bagi penulis. Oleh karena itu, diperlukan teknik pengumpulan data yang kredibel dan berguna untuk mendukung tulisan dalam penyusunan laporan akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis menggunakan data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui observasi langsung pada objek penelitian. Observasi perlu dikuatkan dengan wawancara guna memperoleh makna yang mendalam. Penulis yang melakukan wawancara bermaksud untuk mengungkap data dan informasi dari sumber langsung atau orang yang mengetahui dengan jelas kajian yang sedang diteliti oleh penulis.

a. Observasi Berperan Serta (*Participation Observation*)

Observasi berperan serta diartikan sebagai pengamatan yang dibarengi interaksi antara peneliti dengan informan. Dalam teknik ini, penulis terlibat, peneliti turun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengikuti, serta mengamati prosesi ritual secara langsung mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Observasi berperan serta ini dilakukan jauh-jauh hari sebelum ritual budaya dilakukan. Penulis mengikuti beberapa kali rapat dan mengikuti kegiatan untuk mempersiapkan acara bersama masyarakat Pondok Ranggon. Pada prosesi ritual, tanggal 01 – 02 Oktober 2015 observasi berperan serta juga dilakukan. Hal ini dilakukan guna dapat mengetahui, memahami, dan merasakan objek penelitian dengan melihat tempat-tempat yang menjadi lokasi ritual.

Pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta ini digunakan untuk mengungkapkan makna budaya Ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan pengamatan penulis berusaha masuk ke dalam dunia subjek penelitian dalam hal ini masyarakat Pondok Ranggon hingga tercipta hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian. Penulis ikut bergabung

dalam kepanitiaan acara dan karang taruna kala itu. Seusai prosesi ritual Hajat Bumi, peneliti berusaha menarik diri dari lingkungan subjek agar tidak kehilangan tujuan penelitian.

Beberapa situasi dapat dengan mudah dimasuki sementara beberapa situasi sukar dimasuki khususnya dalam memasuki tempat –tempat prosesi ritual yang dianggap keramat. Beberapa tokoh juga sukar dimintai informasi mengenai ritual Hajat Bumi. Untuk memahami ritual budaya tersebut, peneliti mencoba melihat sampel yang besar dari aktivitas yang diulang-ulang. Peneliti juga melakukan wawancara sambil lalu, maupun wawancara mendalam. Penulis juga melakukan pengkajian dokumen yang ada di lapangan. Data yang didapat dari informan sesuai dengan sudut pandang informan (*emic*). Selanjutnya, data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etic*). Sehingga catatan lapangan berupa data observasi dikumpulkan dalam catatan lapangan yang komprehensif.

b. Wawancara mendalam (*in depth interview*).

Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang menurut penulis anggap kompeten dalam menjawab permasalahan yang telah penulis rumuskan. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehubungan dengan pertanyaan penelitian. Namun, dengan karakteristik masyarakat dan tema penelitian budaya, maka beberapa draft pertanyaan yang penulis buat menjadi tidak akurat lagi

karena tidak berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan yang berkaitan dengan kejelasan dan kemandirian masalah yang telah dirumuskan.

Adapun jumlah informan yang penulis wawancarai secara mendalam sebanyak 16, telah penulis kelompokkan berdasarkan kategori, di antaranya 1 orang adalah ahli waris budaya yang dianggap tokoh sesepuh di masyarakat Pondok Ranggon, 1 orang adalah ketua panitia yang rutin setiap tahun dipercaya masyarakat untuk memimpin kegiatan ritual budaya, 1 orang adalah sie acara yang telah empat tahun mengkoordinir kegiatan dari mulai persiapan hingga pelaksanaan acara, 1 orang adalah anak dari ahli waris Hajat Bumi Kramat Ganceng, 1 orang Lurah Pondok Ranggon, 1 orang adalah pembina karang taruna yang mampu menghimpun karang taruna untuk terlibat aktif dalam kegiatan ritual, dan 1 orang ketua karang taruna, 2 anggota karang taruna, 2 pedagang kaki lima, 1 pemain gamelan Sunda, 1 pemain musik tanjidor, dan 3 orang lagi adalah masyarakat sekitar. Wawancara mendalam dilakukan beberapa kali. Baik pada saat prosesi ritual pada hari itu, maupun dilakukan sebelum maupun sesudah prosesi ritual berlangsung.

c. Data Sekunder

Data sekunder menjadi data penunjang dan pelengkap penelitian penulis. Data-data sekunder tersebut antara lain adalah data-data kependudukan mengenai masyarakat Pondok Ranggon, dokumentasi baik foto maupun video mengenai prosesi pelaksanaan ritual sedekah bumi, data-data dari internet, buku-buku,

jurnal, skripsi, disertasi, tesis, dan kajian pustaka sejenis lainnya dengan penelitian penulis.

1.7.5. Strategi Triangulasi Data

Strategi validasi data yang dilakukan oleh penulis agar hasil penelitian akurat dan valid, maka diperlukan langkah-langkah yang dikutip dalam buku Creswell sebagai berikut: melakukan triangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Penulis melakukan *cross-check* terhadap sejumlah ahli yang juga menjadi informan, triangulasi dari segala sumber data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara.

1) Triangulasi Sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Peneliti selain melalui wawancara dan observasi, juga bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar, foto serta video. Masing-masing cara itu menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam strategi ini penulis menggunakan triangulasi sumber data dengan menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan secara intensif. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan utama atau informan pendukung. Informan utama adalah Bapak Abdul Majid selaku ahli waris Ritual

Hajat Bumi Kramat Ganceng. Sedangkan informan pendukung adalah Bapak Boih Diman, Syarif Zulkifli, Lurah Pondok Ranggon, Bapak Mi'un, Bang Hendra, Ketua Karang Taruna, karang taruna, pedagang, pemain musik, dan masyarakat. Penulis juga melakukan observasi terlibat (*participant observation*) dalam setiap kegiatan persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan ritual budaya. Beberapa dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar, foto serta video juga diperlukan penulis guna memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti.

2) Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori digunakan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti dalam menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dalam strategi triangulasi teori, peneliti menggunakan teori sinkretisme, makna simbolik, dan identitas budaya. Teori sinkretisme digunakan untuk melihat bagaimana sedekah bumi terbentuk melalui kontak antara agama dan budaya. Teori makna simbolik digunakan untuk melihat bagaimana ritual tersebut dimaknai, sedangkan teori identitas budaya digunakan untuk melihat bagaimana makna-makna yang dipercaya mendorong pemilik kebudayaan tersebut untuk menjadikannya sebagai identitas masyarakatnya.

3) Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Dalam strategi triangulasi metode, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis menggunakan wawancara secara mendalam, setelah itu penulis melakukan observasi dan pengamatan langsung untuk mengikuti kegiatan ritual budaya dari awal hingga selesai dengan bekal pengetahuan hasil wawancara sebelumnya. Setelah itu, penulis melakukan pengelompokan data lapangan yang kemudian dianalisa dengan pendekatan sosiologis.

1.8. Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian skripsi ini dibagi dalam lima bab. Adapun cakupan dalam setiap bab terdiri atas beberapa sub bab guna lebih memperjelas ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti. Berikut merupakan urutan dan tata letak masing-masing bab serta pokok pembahasannya.

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan maksud dan perencanaan penelitian. Lebih rinci, dalam bab ini dijelaskan latar belakang penulis mengangkat penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka sejenis dengan penelitian penulis, kerangka konseptual yang berisi penjabaran dari teori-teori yang menjadi kerangka penelitian dalam penelitian, metodologi penelitian yang menjabarkan mengenai tipe penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, proses pengumpulan dan analisis data, triangulasi data, dan ditutup dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang sekaligus akan mengantarkan pembaca untuk memahami gambaran dan karakteristik masyarakat yang diteliti dan sejarah munculnya ritual budaya sedekah bumi di masyarakat Pondok Ranggon dan lahirnya sinkretisme agama dan budaya pada ritual padi, serta konteks sejarah ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng. Pada **Bab tiga**, berisi deskripsi mengenai potret prosesi ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Dalam bab ini pula, dijelaskan makna simbolik yang melekat dalam setiap prosesi ritual, dan bagaimana Hajat Bumi Kramat Ganceng menjadi identitas budaya lokal masyarakat Pondok Ranggon.

Bab empat, berisi analisa hasil temuan lapangan dengan teori dan konsep yang menjadi kerangka pemikiran penulis. Penulis dalam bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana interseksi antara agama dan budaya dalam ritual budaya Hajat Bumi Kramat Ganceng. Hal ini untuk memudahkan pembaca memahami sinkretisme dalam ritual sedekah bumi yang kemudian akan mengantarkan pembaca pada

pemahaman sinkretisme agama dan budaya dalam ritual Hajat Bumi Kramat Ganceng. Setelah itu, penulis mendeskripsikan bagaimana masyarakat memahami dan menafsirkan makna-makna budaya mereka yang tidak lepas dari pandangan mereka terhadap agama yang dibawanya. Penulis juga menjelaskan bagaimana konstruksi makna simbolik sebagai hasil sinkretis agama dan budaya tersebut mendorong para aktor-aktor untuk menjadikan ritual sedekah bumi tersebut sebagai identitas budaya mereka. Sedangkan pada ***bab lima***, penulis menutup hasil penelitian dengan kesimpulan dan saran.